

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan media sosial yang bergerak begitu cepat, khususnya TikTok, menciptakan fenomena baru dalam membagikan kehidupan sehari-hari masyarakat saat ini. Banyak yang membagikan keseharian mereka lewat *mini vlog* atau hanya sekedar video singkat menggunakan audio yang sedang trend. Hal itu menjadi sesuatu yang lumrah karena hampir semua orang di media sosial melakukan hal yang sama bahkan terkadang orang yang tidak menggunakan TikTok di keseharian mereka justru dianggap aneh. Beragamnya fitur yang ada di TikTok membuat media sosial ini banyak diminati oleh banyak kalangan masyarakat.

Banyak orang mulai mengikuti trend yang ada di media sosial tersebut, mulai dari video dance, konten parodi, *review* makanan atau konten *mini vlog* seperti *a day in my life*. Salah satu trend yang sedang naik daun saat ini adalah konten *dance challenge* dengan fitur *velocity*. Hampir semua kalangan melakukan trend tersebut, mulai dari orang dengan latar belakang penari atau bukan seorang penari, perempuan, laki-laki dan masih banyak lagi. Tidak sedikit juga orang yang hanya membuat video *random* dengan menggunakan audio yang sedang viral. Biasanya video berisi orang sedang *lypsinc* atau hanya merekam moment tertentu dengan orang terdekat. Video yang dibuat dikreasikan menjadi lebih menarik dengan fitur-fitur yang tersedia di media sosial tersebut, seperti transisi, *velocity*, stiker atau fitur lainnya (Sinta et al., 2022)

Algoritma TikTok yang tidak bisa ditebak membuat video yang dibuat seseorang bisa mendapatkan banyak *exposure*. Apalagi jika topik dari video tersebut sedang naik daun, topik yang menarik atau bahkan topik yang sensitif. Salah satu contoh video yang pernah naik daun beberapa bulan adalah trend *day 1* pengen jadi TikTokers yang dimana salah satu pengguna hanya melakukan trend dance dengan menggunakan caption tersebut. Dalam dua minggu saja pengguna tersebut sudah mendapatkan puluhan ribu pengikut.

Selain itu, salah satu topik yang paling sering mendapatkan banyak *exposure* adalah konten yang mengundang empati dari para penonton. Contohnya adalah konten yang sedang memperlihatkan orang yang sudah sangat tua bekerja serabutan. Biasanya konten-konten tersebut menggunakan audio yang sedih sehingga lebih banyak orang merasa simpati dan menaikkan konten tersebut. Setelah konten tersebut ramai, para penonton akan meminta untuk membuka donasi sehingga orang dalam video tersebut dapat terbantu. Hal tersebut merupakan salah satu dampak positif dari trend TikTok. Sekarang banyak pengguna yang menggunakan cara yang sama untuk menggalang donasi. TikTok memiliki *engagement rate* yang lebih tinggi dari media sosial yang lain sehingga lebih mudah untuk mendapatkan sorotan di TikTok (Koswara, 2025). Bisa dikatakan membuat video TikTok menggunakan audio yang sedih adalah cara paling mudah untuk mendapatkan simpati dari khalayak.

Semudah itulah untuk seorang pengguna mendapatkan perhatian dan sorotan di media sosial ini. Namun juga mudah bagi seseorang untuk mendapatkan *hate comment* ataupun kecaman dari sesama pengguna jika konten yang dibuat

seseorang tidak sesuai dengan selera penonton. Banyak dari pengguna media sosial yang belum memiliki kesadaran terhadap etika bermedia sosial sehingga mereka dengan mudah dengan bangga menyebarkan ujaran kebencian, saling beradu kekuatan, menceritakan aib dan masih banyak lagi (Handayani, 2024). Kita tidak bisa mengontrol apa yang akan dikatakan oleh seseorang di media sosial. Oleh karena itu, kita perlu bijak dalam membuat sebuah konten sehingga tidak merugikan kita di kemudian hari.

Salah satu upaya kita untuk membuat konten yang lebih bijak adalah dengan tidak merekam seseorang yang kemungkinan akan menjadi sasaran kecaman dari audiens, contohnya adalah seorang anak, entah itu anak kita sendiri atau anak orang lain. TikTok sebenarnya memiliki kebijakan yang mengatur tentang batas usia pengguna dan kebijakan dimana tidak boleh ada anak-anak dalam siaran langsung. Walaupun sebenarnya tidak ada kebijakan yang tidak memperbolehkan kita merekam seorang anak dan mengunggahnya di media sosial ini. Langkah baiknya jika kita tidak melakukan hal tersebut karena seorang anak memiliki hak untuk dilindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kenyataannya masih banyak orang membuat konten tentang anaknya, keponakannya atau anak orang lain dengan dalih hanya untuk membagikan moment kebahagiaan dengan orang lain. Hal tersebut sebenarnya tidak ada salah namun pengguna juga tidak bisa mengontrol bagaimana respon dari audiens tentang konten yang kita bagikan. Jika respon yang didapatkan positif, itu adalah hal yang bagus. Namun jika yang kita terima justru respon negatif kita harus bisa menerimanya.

Maka dari itu penting untuk bijak dalam membuat dan mengunggah sebuah konten di media sosial.

Beberapa waktu ini ada beberapa insiden yang terjadi terkait tentang konten yang berkaitan dengan anak-anak. Mulai dari sepasang orang tua yang membagikan kebiasaan anaknya yang ternyata kebiasaan tersebut tidak disukai oleh audiens sehingga anak tersebut dan orang tuanya mendapat kecaman netizen. Ada juga orang tua melakukan hal yang sama membagikan kebiasaan anaknya namun konten tersebut diterima baik oleh netizen. Ada juga orang tua yang membagikan kesehariannya merawat anaknya yang sakit. Banyak netizen yang mendukung orang tua tersebut dan memberikan semangat kepada anaknya untuk sembuh. Namun di sisi lain ada orang tua yang membagikan juga kesehariannya merawat anaknya yang sakit tapi banyak yang memberikan kecaman kepada orang tua tersebut. Hal itu dikarenakan penyakit yang membuat anaknya kesakitan seharusnya bisa dicegah oleh orang tuanya sejak dalam kandungan. Fenomena tersebut dapat kita sebut sebagai *sharenting* yang merupakan gabungan dari kata *oversharing* dan *parenting* yang menurut (Firdaus et al., 2023) diartikan sebagai tindakan dimana para orang tua memberikan pola pengasuhan dan kegiatan kepada anaknya di media sosial.

Privasi digital anak menjadi isu yang penting untuk diperhatikan pada fenomena *sharenting* karena penyebaran informasi anak terutama di ruang digital beresiko tidak bisa dihapus dalam jangka yang sangat panjang. Privasi digital sendiri merujuk pada hak yang dimiliki oleh seorang individu untuk mengontrol informasi mengenai dirinya yang dibagikan dan disebarluaskan di ruang digital. Privasi digital

anak menempati posisi yang krusial karena seorang anak belum memiliki kesadaran dan kapasitas penuh untuk memahami betapa pentingnya untuk menjaga data pribadi mereka. Saat ini media sosial membuat data yang sudah disebarluaskan menjadi jejak digital permanen sehingga konten yang diunggah dapat tersimpan dalam waktu yang lama, disebarluaskan secara bebas dan diunduh oleh pengguna lain.

Informasi pribadi anak, termasuk nama, wajah, aktivitas harian dan kondisi medis tergolong dalam data sensitif yang memiliki resiko penyalahgunaan. Isu privasi digital anak berkaitan dengan relasi kuasa antara orang tua selaku pembuat konten, platform media digital dan audiens sebagai penerima pesan. Etika di ruang digital menyorot tanggung jawab orang tua sebagai pembuat konten dalam mempertimbangkan beberapa hal, antara lain batasan antara ruang privat dan ruang publik serta dampak jangka panjang dari konten yang diproduksi. Audiens juga memiliki peran penting dalam menantang praktik tersebut melalui dukungan, kritik atau penolakan terhadap konten yang dianggap melewati batas wajar.

Konten yang menayangkan anak dengan kondisi medis tertentu sebagian besar dibungkus dalam konten edukatif dengan tujuan membagikan informasi kepada audiens tentang kondisi medis tertentu. Peningkatan edukasi ini memosisikan konten tersebut sebagai media untuk membentuk pemahaman dan pengetahuan publik, mengurangi stigma negatif tentang kondisi medis tertentu dan membangun empati audiens. Selain sebagai bentuk edukasi, konten ini juga sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran publik untuk lebih peduli terhadap isu kesehatan tertentu yang di lingkungan masyarakat. Konten yang menayangkan anak

dengan kondisi medis tertentu juga berfungsi sebagai arsip digital atas usaha dalam menghadapi proses pengobatan.

Meskipun sesungguhnya memiliki tujuan yang positif, menayangkan anak dengan kondisi medis menimbulkan perdebatan, terutama terkait dengan hal hak privasi anak, kepentingan edukasi publik dan kepentingan pembuat konten. Perdebatan tersebut muncul ketika konten menampilkan beberapa hal yang sensitif seperti identitas anak secara jelas, informasi medis yang bersifat sensitif dan detail kehidupan sehari-hari yang dapat berdampak panjang. Media sosial sebagai ruang publik yang sangat luas memungkinkan akses audiens terhadap konten yang dibagikan sehingga meningkatkan resiko penilaian, komentar dan interpretasi yang beragam.

Khalayak media sosial dalam kajian komunikasi dianggap sebagai subjek yang aktif dalam proses penerimaan pesan. Khalayak aktif dalam menafsirkan makna konten, membentuk makna dan merespon konten lewat komentar, likes dan diskusi di forum digital yang ada. Respon khalayak pada konten anak dengan kondisi medis sangat beragam, contohnya seperti dukungan, sikap netral dan tidak menyudutkan tapi juga tidak mendukung seutuhnya hingga penolakan terhadap isu privasi digital anak. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa respon dihasilkan melalui proses interpretasi khalayak dan makna yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang, nilai dan pengalaman individu. Penerimaan khalayak terhadap penayangan kondisi media anak di media sosial menjadi penting untuk dikaji untuk memahami bagaimana isu hak privasi anak di ruang digital dimaknai.

Akun TikTok @donnamrtunslelah dipilih sebagai studi kasus pada penelitian ini karena konten yang diunggah secara konsisten menampilkan anak dengan kondisi medis khusus, yaitu *anencephaly*. Penyakit ini secara garis besar adalah kelainan kongenital pada bagian kulit kepala yang diakibatkan kegagalan penutupan tabung saraf. Biasanya penyakit anensefali juga berkaitan dengan penyakit bawaan lainnya seperti sumbing langit-langit mulut, kelainan ganjil, kelainan jantung dan masih banyak lagi. Anak yang ditampilkan di akun tersebut merupakan anak dari pemilik akun yang merupakan ibu kandungnya. Anugerah Arshaka atau yang akrab disapa Nuga merupakan anak yang lahir dengan penyakit anensefali. Ajaibnya, Nuga berhasil bertahan hingga berumur dua tahun dan hingga saat ini masih berjuang untuk pengobatan. Sebelumnya kisah ibu dan anak ini memang sudah viral di tahun 2023 karena Nuga yang berhasil bertahan hidup lebih dari perkiraan dokter. Banyak komunitas membantu menggalang donasi untuk Nuga demi menunjang pengobatannya.

Ibu Nuga kerap membagikan kesehariannya dalam merawat dan mengurus Nuga di akun TikToks nya. Donna atau Ibu Nuga biasanya membagikan video ketika Nuga sedang melakukan pengobatan atau hanya sekedar video Donna sedang menggendong Nuga menggunakan audio yang sedang viral. Donna juga membagikan keadaan terbaru dari Nuga setelah pengobatan atau membagikan momen kebahagiaan ketika Nuga sedang bergumam atau yang lainnya layaknya seorang ibu yang senang mendokumentasikan anak mereka. Penelitian yang dilakukan oleh (Hasanah, 2021) mengatakan bahwa *sharenting* yang dilakukan oleh orang tua dengan anak berkebutuhan khusus biasanya memiliki beberapa motif,

salah satunya adalah sebagai cara untuk menerima afirmasi dan dukungan selama mengasuh anak dari jejaring online.

Penayangan konten yang konsisten menampilkan anak dengan kondisi media membuat akun ini relevan untuk dikaji pada penelitian ini. Konten yang diunggah pada akun ini tidak bisa dibilang sebagai dokumentasi personal karena diunggah pada ruang digital dan menjangkau khalayak secara luas, bahkan akun ini menjangkau khayak dari luar negeri. Respon yang muncul pun terbagi menjadi tim pro dan kontra dengan Donna. Banyak yang mengecam Donna karena tidak melakukan proses terminasi ketika Nuga masih dalam kandungan. Seperti yang kita tahu bahwa bayi dengan anensepali akan berjuang lebih keras karena harus menjalani pengobatan seumur hidup dan akan terus bergantung pada orang lain karena keterbatasan fisik yang dimiliki.

Sebagai orang tua, Donna seharusnya melindungi anaknya dari cemoohan yang dilontarkan oleh audiens mengenai fisik anaknya walaupun dapat dibilang Nuga tidak bisa merasakan emosi dengan keadaannya. Selain cemoohan tentang fisik Nuga, banyak kecaman juga ditujukan ke Donna karena banyak yang menganggap kondisi mereka diakibatkan oleh keegoisan Donna.

Nuga yang gagal mendapatkan perlindungan dari cemoohan netizen menunjukkan gagalnya Donna dalam menjalankan salah satu tugasnya sebagai orang tua. Hal itupun diatur dalam Undang – Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat 12 yang berbunyi ”Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara”. Selain itu, Nuga sebagai anak yang

menyandang cacat sesuai dengan undang-undang tersebut di pasal 1 ayat 7 juga harus mendapatkan perlindungan khusus karena menurut undang-undang perlindungan anak, anak yang menyandang cacat mendapatkan perlindungan khusus.

Di lain sisi dari komentar kecaman dan cemooh yang didapatkan, masih terdapat komentar yang memberi dukungan kepada Nuga dan ibunya. Banyak yang mendoakan supaya penyakit Nuga segera diangkat atau setidaknya diringankan sakitnya. Pujian juga banyak dilontarkan kepada Donna karena keteguhan dan ketabahannya merawat Nuga bahkan setelah ditinggal oleh mantan suaminya.

Perbedaan respon yang timbul dari konten-konten yang dibuat oleh Donna tentang anaknya yang berkebutuhan khusus membuktikan bahwa setiap orang mengartikan sebuah konten dengan cara yang beragam. Khalayak secara aktif menafsirkan pesan yang ada di suatu media tertentu dan dalam penelitian ini media yang dimaksud adalah konten-konten dari akun @donnamrtunsleah_ yang aktif mendokumentasikan anaknya yang mengidap anensefali. Mungkin tujuan dari pemilik akun membagikan momen anaknya adalah untuk menjadi kenangan-kenangan atau hanya sekedar mengikuti tren. Namun khalayak sebagai audiens belum tentu menangkap tujuan konten tersebut sehingga mereka menafsirkan sesuai dengan perspektif mereka masing-masing. Perbedaan tanggapan dari khalayak ini dapat dijelaskan dengan teori resepsi yang dimana dimaksudkan jika khalayak secara aktif menafsirkan pesan media.

Fenomena ini patut diteliti menggunakan teori resepsi guna menganalisis bagaimana khalayak memberikan makna yang berbeda terhadap konten yang dibuat

oleh akun @donnamrtunslelah_. Teori resepsi yang akan digunakan untuk menganalisis fenomena ini adalah teori yang dikembangkan oleh Stuart Hall tentang *Encoding/Decoding*. Teori ini menjelaskan jika khalayak terbagi menjadi tiga posisi dalam membaca makna sebuah pesan media. Teori ini menekankan jika pesan yang disampaikan oleh sebuah media akan ditafsirkan terlebih dahulu berdasarkan pengalaman, nilai, norma, dan latar belakang sosial masing-masing individu.

Pada penelitian ini, teori ini akan digunakan untuk memahami penafsiran audiens di TikTok yang menonton konten-konten dari @donnamrtunslelah_ tentang anak dengan kondisi medis khusus. Setiap individu yang menonton konten tersebut pasti memiliki pandangan yang berbeda berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka masing-masing. Komentar-komentar di setiap konten yang dibuat menjelaskan bagaimana pesan yang disampaikan @donnamrtunslelah_ ditafsirkan secara beragam oleh penonton.

Penerimaan khalayak terhadap konten tentang anak dengan kondisi medis menunjukkan bahwa pentingnya mengkaji komunikasi yang lebih dalam tentang bagaimana khalayak menafsirkan konten dengan isu yang sensitif. Kajian tentang resepsi khalayak terhadap konten tentang anak berkebutuhan khusus biasanya berfokus pada khalayak yang memberi dukungan kepada orang tua atau anaknya. Namun pada penelitian ini, khalayak yang memberikan pandangan yang kontra dengan pembuat konten juga akan kita kaji bagaimana mereka menafsirkan pesan media tersebut. Hal itu karena saat ini media sosial TikTok memiliki pengaruh yang

besar terhadap pembentukan persepsi publik tentang suatu hal termasuk bagaimana khalayak memandang anak dengan berkebutuhan khusus, seperti anensefali.

Penelitian ini akan mengisi kekosongan penelitian kajian komunikasi dan media digital, terutama dalam konteks perlindungan anak di media digital. Melalui analisis resepsi oleh Stuart Hall, penelitian akan memberikan pemahaman yang baru tentang bagaimana khalayak memaknai konten dengan isu sensitif, yaitu anak dengan kondisi medis. Penelitian ini diharapkan akan memberikan literasi digital dan kesadaran etika di dunia digital terutama terhadap anak dengan kondisi medis di ruang digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dituliskan diatas, rumusan masalah yang didapat adalah ”Bagaimana Penerimaan Khalayak Terhadap Privasi Digital Anak Dengan Kondisi Medis dalam Konten TikTok @donnamrtunslelah_?”

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis penerimaan khalayak terhadap konten anak dengan kondisi medis khusus di akun TikTok @donnamrtunslelah_.
2. Mengidentifikasi bentuk resepsi khalayak menggunakan model *encoding/decoding* oleh Stuart Hall.
3. Mencari tahu faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan cara memaknai sebuah konten yang menampilkan anak dengan kebutuhan khusus di media sosial TikTok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dibuat sebagai bentuk implementasi dari pembelajaran yang didapatkan selama masa perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memahami perbedaan penerimaan khalayak terhadap konten dengan isu sensitif seperti konten dengan anak dengan kondisi medis khusus.